

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PERAWAT DALAM PELAKSANAAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL PENCEGAHAN RISIKO JATUH

Alfisenna¹, Erwin², Yulia Rizka³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

Email: alfisenna3044@student.unri.ac.id¹, erwinnurse@yahoo.com²,
yuliarizkasofyan@gmail.com³

ABSTRAK

Pendahuluan: Keselamatan pasien merupakan aspek krusial dalam layanan kesehatan di rumah sakit, terutama dalam hal pencegahan risiko jatuh. Meskipun sudah diterapkan standar prosedur operasional (SPO), jumlah risiko jatuh pada pasien masih tetap tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan perawat dalam menerapkan SPO. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain korelatif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini yaitu perawat rawat inap dari 55 orang yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Variabel diukur menggunakan data demografi perawat, kuesioner kesadaran diri perawat dan kuesioner perasaan perawat terhadap fasilitas pencegahan risiko jatuh. Data dianalisis dengan menggunakan nilai signifikansi pada uji *Chi Square*. **Hasil:** Peneliti menemukan karakteristik responden mayoritas pada rentang usia dewasa awal (18-40) tahun (72,2%), dengan jenis kelamin perempuan (90,9%), latar belakang pendidikan S1/D3 (60%). Mayoritas sudah lama bekerja selama >5 tahun (85,5%). Rata-rata dengan kesadaran diri perawat mayoritas baik (63,6%). Perawat merasa fasilitas pencegahan risiko jatuh yang optimal sebanyak (58,2%) dan mayoritas perawat yang patuh dalam penerapan SPO sebanyak (69,1%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa usia, lama bekerja, kesadaran diri, dan perasaan perawat terhadap fasilitas berhubungan signifikan dengan kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pencegahan risiko jatuh, sedangkan jenis kelamin, dan tingkat pendidikan tidak. **Kesimpulan:** Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO dapat dipengaruhi oleh usia, lama bekerja, kesadaran diri, dan perasaan perawat terhadap fasilitas pencegahan risiko jatuh.

Kata Kunci : Kepatuhan Perawat, Risiko Jatuh, Standar Prosedur Operasional.

ABSTRACT

Introduction: Patient safety is a crucial aspect of hospital healthcare, especially in terms of fall prevention. Despite the implementation of standard operating procedures (SPOs), the number of falls in patients still remains high. Therefore, this study will explore the factors that influence nurses' compliance in implementing SPO. **Methods:** This study used a quantitative correlative design with a cross-sectional approach. The sample in this study was 55 inpatient nurses selected using stratified random sampling technique. Variables were measured using nurse demographic data, nurse self-awareness questionnaire and nurse feelings questionnaire

towards fall risk prevention facilities. Data were analyzed using the significance value in the Chi Square test. **Results:** Researchers found the characteristics of the majority of respondents in the early adult age range (18-40) years (72.2%), with female gender (90.9%), educational background S1 / D3 (60%). The majority have worked for >5 years (85.5%). On average, the majority of nurses' self-awareness was good (63.6%). Nurses felt that the optimal fall risk prevention facilities were (58,2%) The majority of nurses who were compliant in implementing SOPs were (69.1%). The results of bivariate analysis showed that age, length of work, self-awareness, and nurses' feelings towards facilities were significantly related to nurses' compliance in implementing SOPs for fall risk prevention, while gender, and education level were not. **Conclusion:** Nurses' compliance in implementing SOPs can be influenced by age, length of work, self-awareness, and nurses' feelings towards fall risk prevention facilities. **Keywords:** Nurse Compliance, Fall Risk, Standard Operating Procedures.

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu institusi yang menyediakan layanan kesehatan bagi masyarakat, memainkan peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan publik. Selain menyediakan perawatan medis, rumah sakit juga harus memastikan bahwa tenaga kesehatannya memiliki wawasan dan pengetahuan yang komprehensif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Di era informasi saat ini, masyarakat semakin terdidik dan memiliki ekspektasi tinggi terhadap kualitas pelayanan kesehatan yang mereka terima. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya tuntutan terhadap mutu layanan medis dan keselamatan pasien (Mutmainnah et al., 2021).

Keselamatan pasien adalah elemen krusial dalam pelayanan medis dan telah menjadi fokus utama di seluruh dunia. Menurut laporan WHO (2019), sekitar 10-25% pasien di rumah sakit mengalami insiden yang merugikan keselamatan mereka (Levett-Jones et al., 2020). Upaya untuk menjaga keselamatan pasien mencakup berbagai langkah pencegahan untuk menghindari kejadian yang dapat membahayakan mereka, seperti cedera atau komplikasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Praktik berkualitas tinggi dan penerapan standar operasional yang ketat menjadi penting untuk mencapai layanan kesehatan yang optimal (Canadian Nurse Association, 2019).

Salah satu aspek kritis dalam keselamatan pasien adalah pencegahan jatuh. Data dari National Patient Safety Agency pada tahun 2017 menunjukkan bahwa di Inggris, terdapat 1.879.822 insiden terkait keselamatan pasien selama tahun 2016. Jatuh pasien merupakan salah satu insiden yang sering terjadi dan berpotensi menyebabkan dampak serius, termasuk cedera fisik, dampak psikologis, dan kerugian ekonomi (Sulistiyo et al., 2023). Menurut

laporan Joint Commission International (JCI), salah satu sasaran keamanan pasien adalah mencegah risiko pasien cedera akibat jatuh, yang dilaporkan terjadi dalam 52 insiden di 11 fasilitas kesehatan di lima negara (Arjaty, 2020)

Di Indonesia, data pasti tentang insiden pasien jatuh masih belum tersedia, namun laporan Kongres XII PERSI menunjukkan bahwa insiden pasien jatuh merupakan salah satu dari tiga insiden medis terbanyak di rumah sakit, menempati peringkat kedua setelah kesalahan pengobatan dengan angka sebesar 14% (Noorhasanah & Amaliah, 2019). Di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru, laporan tahun 2018 mencatat tiga kasus pasien jatuh (Santri et al., 2023). Fakta ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan belum sepenuhnya optimal, terbukti dengan masih adanya insiden jatuh yang dilaporkan.

Pencegahan jatuh pada pasien memerlukan penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) yang mencakup berbagai tindakan, seperti evaluasi risiko jatuh, pemasangan gelang identifikasi, penyesuaian tempat tidur, dan pengawasan ketat terhadap pasien berisiko tinggi (Setyarini & Herlina, 2013). Kepatuhan perawat dalam menerapkan SPO sangat penting untuk mengurangi insiden jatuh, dan berbagai faktor dapat mempengaruhi kepatuhan ini, termasuk faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat (Aprisunadi et al., 2023; Notoatmodjo, 2010).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengadopsi desain analisis korelasional kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad di Provinsi Riau, Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat instalasi Medikal (Kenanga 1, Kenanga 2, dan Jasmin) dan instalasi Surgikal (Dahlia, Edelwis, dan Gardenia) sebanyak 55 responden dan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dibuat oleh peneliti sendiri yang sudah di uji valid dan reliabel. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat, untuk melihat hubungan variabel independen dan dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden, (N=55)

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa awal (18-40 tahun)	40	72,7
Dewasa tengah (41-40 tahun)	15	27,3
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	5	9,1
Perempuan	50	90,9
Pendidikan Terakhir		
D III Keperawatan	22	40
S1 Ners Keperawatan	33	60
Lama Kerja		
≤5 tahun	8	14,5
>5 tahun	47	85,5

2. Gambaran kepatuhan perawat dalam penerapan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh.

Tabel 4.2
Distribusi Gambaran Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh

No	Kepatuhan perawat terhadap standar prosedur operasional	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Patuh	38	69,1
2.	Tidak Patuh	17	30,9

3. Gambaran faktor kesadaran diri perawat

Tabel 4.3
Distribusi Gambaran Kesadaran Diri Perawat Pada Pencegahan Risiko Jatuh

No	Kesadaran diri perawat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik	35	63,6
2.	Kurang Baik	20	36,4

4. Gambaran fasilitas pencegahan risiko jatuh

Tabel 4.4
Distribusi Gambaran Persepsi Perawat Terhadap Fasilitas Pencegahan Risiko Jatuh

No	Fasilitas pencegahan risiko jatuh	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Optimal	32	58,2
2.	Kurang Optimal	23	41,8

Analisis Bivariat

Tabel 4.5

Hubungan antara usia perawat terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) pencegahan risiko jatuh.

Usia Perawat	Kepatuhan perawat terhadap (SPO) pencegahan risiko jatuh				Total		<i>P-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh				
	N	%	N	%	N	%	
Dewasa <u>Awal</u> (18-40 tahun)	31	77,5	9	22,5	40	100	0,047
Dewasa <u>Pertengahan</u> (41-60 tahun)	7	10,4	8	4,6	23	100	
Total	38	69.1	17	30.9	55	100	

Tabel 4.6

Hubungan jenis kelamin terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) pencegahan risiko jatuh.

Jenis Kelamin	Kepatuhan perawat terhadap (SPO) pencegahan risiko jatuh				Total		<i>P-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh				
	N	%	N	%	N	%	
Laki-Laki	5	100	0	0	5	100	0.309
Perempuan	33	66	17	17	50	100	
Total	38	69.1	17	30.9	55	100	

Tabel 4.7

Hubungan antara pendidikan perawat terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) pencegahan risiko jatuh.

Pendidikan Perawat	Kepatuhan perawat terhadap (SPO) pencegahan risiko jatuh				Total		<i>P-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh				
	N	%	N	%	N	%	
DIII Keperawatan	12	54,5	10	45,5	22	100	0,108
S1 Keperawatan	26	78,8	7	21,2	33	100	
Total	38	69,1	17	30,9	55	100	

Tabel 4.8

Hubungan antara kesadaran diri perawat terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) pencegahan risiko jatuh.

Lama Bekerja	Kepatuhan perawat terhadap (SPO) pencegahan risiko jatuh				Total		P-value
	Patuh		Tidak Patuh				
	N	%	N	%	N	%	
≤ 5 tahun	8	100	0	0	8	100	0,048
> 5 tahun	30	63,8	17	36,2	47	100	
Total	38	69.1	17	30.9	55	100	

Tabel 4.9

Hubungan antara kesadaran diri perawat terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar p

Kesadaran diri perawat	Kepatuhan perawat terhadap (SPO) pencegahan risiko jatuh				Total		<i>P-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	28	80	7	20	32	100	0,044
Kurang Baik	10	50	10	50	23	100	
Total	38	69,1	17	30,9	55	100	

rosedur operasional (SPO) pencegahan risiko jatuh.

Hubungan antara fasilitas pencegahan risiko jatuh dalam kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional (spo) pencegahan risiko jatuh.

Fasilitas pencegahan risiko jatuh	Kepatuhan perawat terhadap (SPO) pencegahan risiko jatuh				Total		<i>P-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh				
	N	%	N	%	N	%	
Optimal	26	81,3	6	18,8	32	100	0,045
Kurang Optimal	12	52,2	11	47,8	23	100	
Total	38	69,1	17	30,9	55	100	

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan penelitian, mayoritas dari 55 responden perawat berusia antara 18-40 tahun, sebanyak 40 perawat (72,7%). Peneliti berasumsi bahwa perawat usia 18-40 memiliki kondisi fisik yang lebih prima dan minim masalah kesehatan, sehingga mampu menangani tugas-tugas berat dengan lebih efisien. Selain itu, perawat muda lebih cepat beradaptasi dengan teknologi dan prosedur baru, memiliki energi dan motivasi tinggi untuk berkembang, serta mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk pelatihan dan pendidikan lanjutan. Sementara itu, perawat yang lebih tua sering kali menghadapi penurunan produktivitas akibat masalah kesehatan dan penurunan fungsi fisik, yang mengurangi efisiensi kerja mereka. Studi Furroidah (2023) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa perawat muda lebih efektif dalam meningkatkan kualitas perawatan kesehatan, terutama dalam hal catatan dan dokumentasi. Dengan demikian,

usia perawat dapat mempengaruhi kinerja mereka di lingkungan kerja, dengan perawat muda cenderung lebih produktif dan adaptif.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil survei di RSUD Arifin Achmad, mayoritas perawat adalah perempuan, yaitu sebanyak 50 orang (90,9%). Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Pangemanan, Bidjuni, dan Kallo (2019) yang juga menunjukkan mayoritas perawat adalah perempuan. Tradisi dalam sejarah keperawatan yang dipengaruhi oleh tokoh seperti Florence Nightingale menunjukkan bahwa profesi ini sering dianggap cocok untuk perempuan karena sifat keibuan, perhatian terhadap detail, dan kesabaran yang diperlukan (Marni & Indra, 2021). Peneliti berasumsi perawat wanita mungkin lebih mampu menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan pasien, yang dapat mendukung proses penyembuhan dan perawatan.

c. Pendidikan

Berdasarkan penelitian terhadap 55 perawat di instalasi Medikal dan Surgikal RSUD Arifin Achmad, mayoritas perawat memiliki latar belakang pendidikan terakhir S1 Keperawatan, mencapai 60% dari total responden. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan formal yang diperoleh perawat dalam bidang keperawatan dapat memberikan landasan yang kuat dalam akumulasi pengetahuan dan pemahaman terhadap praktik keperawatan yang diperlukan. Pendidikan dianggap sebagai faktor penting yang memfasilitasi penerimaan informasi dan pengembangan keterampilan yang esensial untuk menjalankan tugas keperawatan dengan efisien. Studi lain yang mendukung temuan ini menunjukkan bahwa perawat dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi, seperti Ners, cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam implementasi standar keperawatan (Purba & Utami, 2019; Sorong, 2020).

d. Lama Bekerja.

Penelitian terhadap 55 perawat di instalasi Medikal dan Surgikal RSUD Arifin Achmad menunjukkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 47 perawat (85,5%), memiliki lama bekerja lebih dari 5 tahun. Hasil ini didukung oleh penelitian Ponengoh (2024) dan Andriani (2024) yang menunjukkan bahwa masa kerja lebih dari 5 tahun mempengaruhi kebiasaan dan pengalaman perawat dalam memberikan perawatan, dengan 68,9% responden dalam studi Andriani memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun. Menurut Nitri et al. (2024), semakin lama seseorang bekerja, semakin berpengalaman mereka dalam

menjalankan tugas, yang meningkatkan kinerja mereka. Peneliti berasumsi pengalaman kerja yang panjang meningkatkan keahlian dan kepercayaan diri perawat untuk melaksanakan tugas-tugas keperawatan. Perawat dengan masa kerja panjang biasanya memiliki komitmen dan loyalitas tinggi terhadap rumah sakit, didukung oleh peluang pengembangan karir dan promosi internal yang menarik.

2. Gambaran kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh.

Penelitian terhadap 55 responden di RSUD Arifin Achmad menunjukkan bahwa mayoritas perawat, sebanyak 38 orang (69,1%), patuh dalam pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) pencegahan risiko jatuh. Peneliti berasumsi bahwa kepatuhan tinggi ini disebabkan oleh pengalaman dan pendidikan yang baik, pelatihan dari rumah sakit, budaya kerja yang menekankan keselamatan, serta pengawasan dan evaluasi berkala. Kesadaran diri perawat dan fasilitas yang memadai juga berkontribusi pada kepatuhan mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Aprisunadi (2023) yang menunjukkan mayoritas perawat (61,5%) mematuhi pelaksanaan SPO risiko jatuh. Kepatuhan ini penting untuk mengurangi insiden pasien jatuh, meningkatkan keselamatan pasien, dan mencegah keluhan atau tuntutan hukum dari pasien atau keluarganya. Pelaksanaan keselamatan pasien yang efektif memastikan keamanan dan kualitas pelayanan yang optimal (Ningsih & Endang Marlina, 2020).

3. Gambaran faktor kesadaran diri perawat.

Penelitian terhadap 55 responden di RSUD Arifin Achmad menunjukkan bahwa mayoritas perawat, sebanyak 35 orang (63,6%), memiliki kesadaran diri yang baik tentang pencegahan risiko jatuh. Namun, masih ada 20 perawat (36,4%) yang memiliki kesadaran diri yang kurang baik. Kesadaran diri yang tinggi pada perawat dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Widyastuti (2024), yang menyatakan bahwa perawat dengan kesadaran diri yang baik dapat membedakan tindakan yang bermanfaat dan merugikan bagi pasien, mengelola emosi dengan baik, dan menampilkan sikap profesional dalam interaksi dengan rekan kerja, atasan, dan pasien. Kesadaran diri yang tinggi juga membantu meningkatkan hubungan dengan pasien dan kualitas perawatan yang diberikan.

4. Gambaran faktor perasaan perawat terhadap fasilitas pencegahan risiko jatuh

Hasil penelitian yang dilakukan pada 55 responden, didapatkan mayoritas perasaan perawat terhadap fasilitas pencegahan risiko jatuh yang optimal sebanyak 32 perawat (58,2%). Dan pada item tertentu masih ada perasaan perawat terhadap fasilitas pencegahan risiko jatuh

yang kurang optimal sebanyak 23 perawat (41,8%). Meskipun demikian, sebagian kecil perawat (41,8%) masih merasa bahwa terdapat aspek tertentu dari fasilitas yang kurang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan atau peningkatan dalam upaya pencegahan risiko jatuh di lingkungan perawatan. Hasil penelitian ini didukung oleh Putri (2024) peningkatan fasilitas di rumah sakit memiliki dampak positif terhadap motivasi kerja perawat, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit kompetensi akan meningkatkan motivasi perawat sebesar 0,126%. Lebih lanjut, saat kompetensi dan fasilitas rumah sakit diterapkan secara bersamaan, motivasi kerja perawat dapat meningkat hingga 37,7%. Ini menegaskan bahwa upaya untuk meningkatkan fasilitas rumah sakit dan kompetensi perawat secara bersamaan dapat memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan motivasi kerja mereka

5. Hubungan faktor usia perawat dalam kepatuhan pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara faktor usia perawat dan kepatuhan mereka terhadap prosedur operasi standar untuk pencegahan risiko jatuh di RSUD Arifin Achmad, dengan nilai p sebesar 0,047 ($p > 0,05$) yang ditemukan melalui tes statistik menggunakan tes Chi Square. Temuan ini sejalan dengan penelitian Noorhasanah dan Amalia (2024), yang juga menemukan hubungan antara usia perawat dan kepatuhan dalam mengurangi kemungkinan jatuh. Penelitian ini mengungkap bahwa kepatuhan perawat untuk mengurangi risiko jatuh cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Usia dewasa awal sering ditandai dengan harapan yang berlebihan, namun seiring bertambahnya usia, individu menjadi lebih teguh, stabil, dan matang, sehingga memiliki pandangan yang lebih realistis tentang kehidupan (Nitri et al., 2024).

Peneliti beranggapan bahwa perawat yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan mungkin kurang memiliki kecenderungan untuk mengikuti prosedur yang telah ditetapkan secara kaku. Sebaliknya, perawat yang lebih tua mungkin telah terbiasa dengan rutinitas tertentu dan mungkin kurang responsif terhadap perubahan, yang dapat memengaruhi kepatuhan mereka terhadap SOP.

6. Hubungan faktor jenis kelamin dalam kepatuhan pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor gender dan kepatuhan terhadap penerapan prosedur operasi standar untuk pencegahan risiko jatuh di

fasilitas medis dan bedah RSUD Arifin Achmad. Temuan ini sejalan dengan penelitian Furroidah (2023) yang menegaskan bahwa gender tidak mempengaruhi ketaatan atau belas kasihan dalam perawatan. Sementara perawat perempuan cenderung lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam pencatatan prosedur, perawat laki-laki lebih fokus pada memberikan perawatan langsung. Mayoritas responden dalam survei Faridha (2020) adalah perawat perempuan, yang lebih mendukung ini. Peneliti berasumsi baik perawat pria maupun perawat wanita tampaknya memiliki kesadaran yang sama tentang pentingnya menjaga keselamatan pasien. Keselamatan pasien adalah tanggung jawab semua perawat, sehingga perawat pria ataupun wanita perlu bekerja sama dan mematuhi prosedur yang ada

7. Hubungan faktor pendidikan perawat dalam kepatuhan pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara faktor pendidikan dan kepatuhan dalam pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh. Peneliti berasumsi bahwa pendidikan formal perawat tidak secara langsung memengaruhi tingkat kepatuhan mereka terhadap prosedur yang ditetapkan. Lebih lanjut, temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Iriani (2019) dan Pagala (2017), yang menyoroti bahwa pendidikan formal perawat bukanlah faktor tunggal yang menentukan kepatuhan dalam praktik keperawatan. Diperlukan pelatihan tambahan serta kesadaran diri yang kuat untuk memastikan bahwa perawat menerapkan standar prosedur operasional secara konsisten dalam upaya pencegahan risiko jatuh di lingkungan perawatan medis.

8. Hubungan faktor lama bekerja perawat dalam kepatuhan pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor lama bekerja dan kepatuhan dalam pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh. Peneliti berasumsi perawat yang telah bekerja lebih lama mungkin memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya prosedur operasional untuk mencegah risiko jatuh. Mereka juga mungkin lebih terbiasa dengan budaya kerja yang menekankan kepatuhan terhadap prosedur tersebut. Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Salih (2021), mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa perawat yang lebih berpengalaman cenderung lebih baik dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien dalam praktik sehari-hari mereka.

9. Hubungan faktor kesadaran diri perawat dalam kepatuhan pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh.

Berdasarkan hasil penelitian adanya hubungan yang signifikan antara faktor kesadaran diri perawat terhadap pencegahan risiko jatuh dan kepatuhan dalam pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh. Temuan ini konsisten dengan studi Tampubolon (2022) yang menunjukkan bahwa perawat yang memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap keselamatan pasien cenderung lebih baik dalam menerapkan prosedur keamanan. Peneliti berasumsi perawat yang memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi tentang pentingnya pencegahan risiko jatuh cenderung lebih patuh terhadap prosedur-prosedur yang ditetapkan. Hal ini bisa disebabkan oleh pemahaman yang lebih baik akan dampak negatif yang dapat timbul jika prosedur tidak diikuti, kesadaran akan dampak pribadi dari kegagalan dalam mencegah risiko jatuh. Dan dengan kesadaran diri yang lebih tinggi, perawat mungkin lebih termotivasi dan mampu menginternalisasi pentingnya mematuhi prosedur-prosedur untuk menjaga keselamatan pasien.

10. Hubungan faktor fasilitas pencegahan risiko jatuh dalam kepatuhan pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh.

Berdasarkan penelitian, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara faktor fasilitas pencegahan risiko jatuh dan kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh. Peneliti berasumsi bahwa jika perawat merasa bahwa fasilitas yang tersedia kurang memadai atau tidak efektif dalam mencegah risiko jatuh, mereka mungkin cenderung kurang termotivasi untuk mematuhi prosedur-prosedur yang terkait. Dan persepsi terhadap risiko juga dapat memengaruhi kepatuhan mereka. Oleh karena itu, perhatian terhadap perasaan dan pandangan perawat terhadap fasilitas pencegahan risiko jatuh dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan mereka terhadap prosedur-prosedur yang diperlukan untuk menjaga keselamatan pasien. Temuan ini sejalan dengan penelitian Devi (2018), yang menunjukkan bahwa perawat yang merasa fasilitas mereka memadai juga memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi. Dengan demikian, penting bagi rumah sakit untuk memastikan bahwa fasilitas pencegahan risiko jatuh memadai agar dapat meningkatkan kepatuhan perawat dan, pada akhirnya, meningkatkan keselamatan pasien secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap 55 perawat di RSUD Arifin Achmad, mayoritas responden berusia 18-40 tahun dan dominan perempuan, dengan sebagian besar memiliki gelar S1 keperawatan dan pengalaman kerja lebih dari 5 tahun. Kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pencegahan risiko jatuh dinilai baik, seiring dengan tingkat kesadaran diri yang cukup mengenai pencegahan risiko jatuh dan penilaian positif terhadap fasilitas. Faktor usia, lama bekerja, kesadaran diri, dan penilaian terhadap fasilitas memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan perawat, menandakan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien di instalasi Medikal dan Surgikal rumah sakit ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I., Mulyadi, M., & Maulida, M. N. (2022). Analisis Sistem Penghargaan dan Beban Kerja terhadap Kinerja Perawat Pelaksana Rumah Sakit pada Masa Pandemi COVID - 19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 1249–1258. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3289>
- Aprisunadi, Bernanda, T., Ifadah, E., & Kalsum, U. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 8(2), 131. <https://doi.org/10.32419/jppni.v8i2.448>
- Arjaty, D. (2020). Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien. *Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia*, 8, 169–180. https://persi.or.id/wp-content/uploads/2020/08/materi_drarjaty_ereport_web060820.pdf
- Aryawati, L. O., Dolores, J., Nasution, H., Jasmani, S. P., Rekreasi, K., & Olahraga, F. I. (n.d.). *PERILAKU SEHAT SISWA*. 453–458.
- Barak, Y., Wagenaar, R. C., & Holt, K. G. (2017). Gait characteristics of elderly people with a history of falls: A dynamic approach. *Physical Therapy*, 86(11), 1501–1510. <https://doi.org/10.2522/ptj.20050387>
- Bittencourt, V. L. L., Graube, S. L., Stumm, E. M. F., Battisti, I. D. E., Loro, M. M., & Winkelmann, E. R. (2017). Factors associated with the risk of falls in hospitalized adult patients. *Revista Da Escola de Enfermagem*, 51, 1–7. <https://doi.org/10.1590/S1980-220X2016037403237>

- Devara Alan Putri, A., & Ari Fakhrrur Rizal, A. (2020). Hubungan Pengawasan Kepala Ruang dengan Kinerja Perawat dalam Memberikan Pelayanan Keperawatan di RSUD I.A Moeis Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 2020.
- Dewi, R. (2018). Pengaruh Fasilitas Terhadap Motivasi Kerja Perawat Di Instalasi Rawat Inap BLUD RS Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. *Researchgate.Net*. https://www.researchgate.net/profile/Roslina_Dewi/publication/347885219_Pengaruh_Fasilitas_Terhadap_Motivasi_Kerja_Perawat_Di_Instalasi_Rawat_Inap_BLUD_RS_Sekarwangi_Kabupaten_Sukabumi/links/5fe56b8e92851c13feb92bdf/Pengaruh-Fasilitas-Terhadap-Motivasi-K
- Etik Setyorini, E. S., & Hanifah Novindari. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Komitmen terhadap Kinerja Karyawan. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1), 47–61. <https://doi.org/10.54396/qlb.v3i1.295>
- Faridha, N. R. D., & Milkhatun. (2020). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh di rumah sakit umum daerah pemerintah samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1883–1889. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/886>
- Fatonah, S., Manurung, I., & Aulia, A. P. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Resiko Jatuh di RSUD Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung*. 4(2).
- Febriani, N., & Maulina, A. (2015). Pengetahuan Perawat Tentang Penerapan Pelaksanaan Pencegahan Insiden Pada Pasien Resiko Jatuh. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 2(1), 81–88. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v2i1.851>
- Furroidah, F., Maulidia, R., & Maria, L. (2023). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Menerapkan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 26–38. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.314>
- Indah sari, R. N., Windyastuti, S., & Widyaningsih, T. S. (2019). Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Peran Perawat Anak Dalam Pendampingan Terapi Bermain. *Jkep*, 4(2), 104–113. <https://doi.org/10.32668/jkep.v4i2.261>
- Junita Kanja, F., Kasim, Z., Dewi Riu, S. M., Raya Pandu, J., Pandu, K., Iii, L., & Bunaken Kota Manado-Sulawesi Utara, K. (2024). *Hubungan Masa Kerja Perawat Dengan Kepatuhan Pelaksanaan SPO Pencegahan Resiko Jatuh Pada Pasien di Ruang Rawat*

- Inap RS TK. II Robert Wolter Mongisidi.* 2(1), 83–93.
<https://doi.org/10.61132/protein.v2i1.64>
- Kasana, R. U. (2017). Hubungan antara self awareness dengan kadar glukosa darah pada pasien DM Tipe 2 (studi di poli penyakit dalam RSUD Jombang). In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto* (Vol. 11, Issue 1).
http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/69/1/skripsi_fullRiski Uswatun.pdf
- Limbong, K. (2018). Hubungan Kesadaran Individu Dengan Penerapan Patient Safety di Rumah Sakit Umum Daerah S. K. Lerik Kupang. *Jurnal Info Kesehatan*, 16(1), 59–65.
<https://doi.org/10.31965/infokes.vol16.iss1.169>
- Mappanganro, A., Hidayat, R., & Reski, E. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Risiko Jatuh Oleh Perawat Dalam Patient Safety di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *Jurnal Medika Hutama*, 01(02), 63–70.
- Marni, E., & Indra, R. L. (2021). Psychological Description (Stress) of Nurses in Caring for Covid-19 Patients. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 5(1), 17–23.
<https://doi.org/10.36341/jka.v5i1.1837>
- Mongkaren, S. (2013). Fasilitas Dan Kualitas Pelayanan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Pengguna Jasa Rumah Sakit Advent Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 493–503.
- Nitri, R., Susanti, I. H., & Kurniawan, W. E. (2024). Hubungan Burnout dengan Kualitas Hidup pada Perawat di Rst Wijayakusuma Purwokerto. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 608–618.
- Noorhasanah, S., & Amaliah, N. (2019). HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERAWAT DENGAN KEPATUHAN PEMASANGAN TANDA RESIKO JATUH (The Characteristics of Nurse with and Obedience of Risk For Fall Signals). *Jurnal Darul Azhar*, 8(1), 100–109.
- Novilolita, D., & Lestari, Y. (2019). Analisis Penyebab Insiden Pasien Jatuh Di Rawat Inap Rs. Y Di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam*, 8(1), 109–117. <http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/jim>
- Pagala, I. (2017). Perilaku Kepatuhan Perawat Melaksanakan SOP Terhadap Kejadian Keselamatan Pasien di Rumah Sakit X Kendari. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12, 17.

- Ponengoh, D. T., Yahya, I. M., & Riu, S. D. M. (2024). Hubungan Kompetensi Perawat Tentang Transcultural Nursing Dengan Pengalaman Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik di Ruang Rawat Inap Interna RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado care theory (teori perawatan budaya), teori ini dianggap sebagai pengetahuan tentang. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(1), 1–11.
- Putri, S. D. F., Budiharto, & Fajarisman. (2024). *Pengaruh Kompetensi dan Fasilitas Rumah Sakit terhadap Motivasi*. 5(5), 3257–3266.
- Salih, S. A., Abdelkader Reshia, F. A., Bashir, W. A. H., Omar, A. M., & Ahmed Elwasefy, S. (2021). Patient safety attitude and associated factors among nurses at Mansoura University Hospital: A cross sectional study. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 14(January), 100287. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2021.100287>
- Simas, R. S. U., Faridah, I., & Winarni, L. M. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penerapan Keselamatan Pada Pasien Di RSUD Kota Tangerang. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 7(1), 37–52. <https://doi.org/10.37362/jkph.v7i1.715>
- Sofyan, A. I., Nugroho, H. A., & Astuti, R. (2011). Hubungan Antara Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Jatuh Pada Lanjut Usia Di Kelurahan Ngijo Gunung Pati Semarang. *Maret*, 4(1), 18–29.
- Sorong, K. (2020). *HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN PERAWAT DAN LAMA KERJA DI RUANG PERAWATAN RUMAH SAKIT UMUM*. XIV(01), 52–57.
- Sulistiyo, I. A., Handayani, F., & Erawati, M. (2023). Intervensi Keperawatan pada Penatalaksanaan Pasien Resiko Jatuh. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 341–351. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5628>
- Suryani, M. (2019). Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Sop Resiko Jatuh Di Ruang Anak Lukmanul Hakim RSUD Al Ihsan. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur : Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*, 12(2), 115–119. <https://doi.org/10.62817/jkbl.v12i2.59>
- Tampubolon, L. F., Waruwu, M. A., Sinurat, S., & Tumanggor, L. S. (2022). Hubungan Kesadaran Perawat Dengan Penerapan Patient Safety Di Ruang Internis Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Elisabeth Health Jurnal*, 7(1), 17–21. <https://doi.org/10.52317/ehj.v7i1.399>
- Widyastuti, A., & Wulandari, C. I. (2024). Pengaruh Program Peningkatan Self Awareness tentang Budaya Organisasi terhadap Peningkatan Psychological Capital Perawat:

Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(4), 752–761. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4761>

Wijayanti, Nabhani, & Win Andrian. (2022). Gambaran Pengetahuan Risiko Jatuh Dan Kepatuhan Perawat Tentang Manajemen Risiko Jatuh. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2), 98–103. <https://doi.org/10.55606/klinik.v1i2.717>